

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dengan tidak adanya penyakit, kesehatan didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai keadaan kesejahteraan mental, tubuh, dan sosial yang lengkap. Salah satu hal utama bagi keberadaan manusia adalah kesehatan gigi dan mulut yang penting untuk kesejahteraan umum yang harus dilihat oleh daerah setempat. Kesejahteraan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap makhluk hidup. Perilaku pelayanan medis merupakan komponen utama dalam menjaga kesehatan tubuh. Kesehatan gigi dan mulut adalah aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan untuk dipikirkan karena mereka mungkin memiliki efek domino pada kesehatan sistemik. (Nailul dan Prasko, 2019). Kesehatan gigi dan mulut yang tidak menguntungkan berdampak buruk pada perkembangan dan kemajuan, membatasi latihan, efisiensi kerja, menurunkan kepuasan pribadi, dan kemakmuran seseorang (Jennifer dan Imanuel, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut didefinisikan sebagai kondisi jaringan keras dan halus gigi serta bagian terkait dalam rongga mulut yang cukup kuat untuk mendukung makan, berbicara, dan berkolaborasi secara sosial, mengatasi dampak tidak nyaman dari selera dan kecemasan yang disebabkan oleh penyakit, anomali yang menyimpang, dan kehilangan gigi sehingga dapat menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Tindakan yang mempromosikan kesehatan termasuk tidak merokok, sarapan setiap hari, tidak minum alkohol, dan sering berolahraga. Tindakan lainnya adalah mengontrol kesehatan, membangun stamina dengan mengonsumsi makanan sehat, tidur terus menerus selama tujuh hingga delapan jam, tidak makan *junk food*, dan tidak melewatkan makan. (Morita & Deny, 2019).

Pada tahun 2018, 57,6% orang dewasa memiliki semacam masalah kesehatan gigi atau mulut, menurut statistik yang dikumpulkan oleh Riskesdas. Frekuensi

gangguan kesehatan gigi dan mulut sangat tinggi (57,6 persen) di provinsi Jawa Tengah. Namun hanya 10,2% yang sudah menerima penanganan. Mengenai skala perilaku menyikat gigi dengan benar sejumlah 2,8% penduduk saja. Hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 di mana 53,3% penduduk memiliki kondisi medis gigi dan mulut (Nita., et.al, 2020). Menurut Notoatmodjo (2012), timbulnya perilaku seseorang dalam kunjungan pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor latar belakang meliputi pendidikan, sosial ekonomi, sosial budaya, kepercayaan, kesiapan mental, dan sarana pelayanan kesehatan (Dewi., et.al, 2021). Budiharto (2010) menunjukkan bahwa tindakan masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya seperti departemen kesehatan dan organisasi nirlaba. Dukungan terhadap kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk sulitnya mendapatkan akses ke layanan kesehatan dan kelangkaan pos kesehatan. Praktik kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh kondisi kehidupan seseorang (Aulia., et.al, 2017).

Pneumonia yang disebabkan oleh virus Corona (juga dikenal sebagai Covid-19) menyebabkan penyakit pernapasan (Asriawal, et.al, 2021). *World Health Organization* (WHO) mengumumkan penyebaran global virus corona pada 11 Maret 2020. Virus corona Covid yang baru ditemukan menyebabkan penyakit yang menyiksa dan menular (WHO, 2020). Karena epidemi Covid-19, dokter gigi dan perawat gigi menghadapi tantangan baru: lebih sedikit pasien yang mencari perawatan mereka. (Ashshiddiq, et.al, 2021). Ulasan Asriawal et al (2021) menunjukkan tingkat kegugupan atau kecemasan yang meningkat tentang mengunjungi balai kesehatan gigi mulut selama pandemi *Coronavirus*. (Asriawal., et.al, 2021).

Periode masa remaja adalah periode yang signifikan karena pada periode inilah terjadi peningkatan pribadi yang cerdas, sosial, mendalam dan mental. Pengaruh orang-orang di sekitar tempat tinggal Anda, khususnya orang tua dan pendidik sangat berperan, karena didikan yang diberikan oleh orang tua atau pendidik akan mempengaruhi perilaku anak. Menurut hasil penelitian dari Aulia DKK (2017) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut di antaranya faktor lingkungan, peran

orangtua dan peran guru (Aulia., et.al, 2017). Salah satu perkumpulan yang rawan masalah gigi dan mulut adalah kalangan muda. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 51,9% dari usia 15-24 tahun dan 55,6% dari mereka yang berusia 10-14 tahun pernah mengalami gangguan gigi dan mulut, menunjukkan kecenderungan perilaku untuk kesehatan mulut dan gigi yang buruk. (Nita, dkk., 2020)

Astuti berpendapat bahwa kombinasi faktor termasuk pendidikan yang buruk, sikap negatif tentang perawatan gigi, dan rutinitas yang tidak sehat berkontribusi pada meluasnya terjadinya gangguan gigi dan mulut (Astuti, 2013). Untuk tumbuh dalam upaya apa pun, pengetahuan harus berfungsi sebagai kekuatan pendorong di baliknya. Yang merugikan semua orang, kurangnya pendidikan kesehatan gigi dan mulut menyebabkan praktik kebersihan gigi dan gigi yang buruk (Notoatmodjo, 2010). (Anang & Hilmiy, 2021). Kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan gigi dan mulut juga akan mempengaruhi keadaan kesehatan gigi dan mulut seseorang. Mirip dengan bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu berubah setelah mereka memiliki waktu untuk memikirkannya, perilaku kesehatan seseorang berubah setelah seseorang menemukan sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan, infeksi, dan variabel yang mempengaruhi kesehatan penyakit (sehat-sakit), seperti lingkungannya, pola makan, dan akses ke perawatan medis. Menurut (Notoatmodjo, 2010); (Sodri, 2018).

Salah satu dari banyak keutamaan Islam adalah mewajibkan syariah, atau hukum Islam, sehingga umat Islam dapat menjaga diri mereka sendiri dan komunitas mereka tetap bersih dan sehat. Keutamaan madu, *habbatus sawda'* (jintan hitam), minyak zaitun hingga siwak (yang bermanfaat bagi kesehatan gigi dan gusi), dan banyak contoh kearifan syariah lainnya dalam ajaran Islam telah ditegaskan oleh pemahaman kontemporer. Ajaran Islam menekankan kebersihan pribadi, kebersihan, dan kekudusan spiritual. Hukum syariah mencerminkan sistem perawatan kesehatan Islam dengan mengamankan praktik-praktik seperti wudhu, mencuci, dan berdoa untuk membersihkan diri dari kotoran fisik dan spiritual. (Rahaju, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan bahwa *fluor* merupakan mineral yang sangat dibutuhkan oleh gigi. Jika diperhatikan, Menurut firman Allah SWT

yang diwahyukan, Al-Quran, manusia wajib mengkonsumsi berbagai macam tanaman. (Rahaju, 2013) seperti terdapat dalam firman-Nya,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”  
(QS. ‘Abasa (80): 24)

Jelas dari ayat tersebut di atas bahwa Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk menjaga pola makannya, memanfaatkan sebaik-baiknya karunia yang telah diberikannya agar tetap sehat dengan memakan makanan yang telah disediakan baginya. (Rahaju, 2013).

Wabah Covid-19 sudah menyebabkan kasus ribuan manusia meninggal dunia. Penyebaran virus Corona membuat dunia resah, termasuk Indonesia (Hestina, 2020). Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, keberadaan infeksi atau wabah yang tidak dapat disembuhkan telah diakui dengan baik. Nabi Muhammad menyarankan strategi penanganan pandemi dan cara berpikir tentang wabah dalam hadits-haditsnya. Ada epidemi di Madinah, dan Rasulullah SAW mencegah umat Islam, termasuk kerabat mereka sendiri yang kebetulan ada di sana, memasuki atau meninggalkan zona penyakit. (Mahmud, 2020). Salah satu tanda ujian yang mengerikan adalah ujian dengan wabah dan infeksi (Zamakhsyari, 2020). Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh kami akan menguji mu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan dalam hal harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira terhadap orang-orang yang bersabar.” (QS. Al-Baqarah (2): 155).

Bagian ayat di atas mengandung arti bahwa akhlak yang paling baik yang harus dibawa ketika terjadi musibah adalah tetap membentengi ketakwaan, keimanan, sembahyang, dan amal-amal salih yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (ihsan), demikian pertimbangannya sehingga tidak timbul pikiran bagaimana mencari keuntungan pribadi, mementingkan diri sendiri, dan mengabaikan orang lain (Zamakhsyari, 2020).

Kesehatan suatu populasi sangat dipengaruhi oleh perilaku individu. Hal-hal seperti seberapa baik Anda memahami gagasan tentang diet seimbang, bagaimana menangani sakit gigi, dan apa yang dilakukan untuk menghindari gigi berlubang (Budiharto, 2009). Wujud fisik seseorang adalah karunia dari Allah SWT, untuk digunakan semaksimal mungkin. Allah SWT tidak hanya mengamanatkan agar kita menjaga kesejahteraan emosional dan mental (spiritual) kita, tetapi juga kesejahteraan dan kebersihan tubuh kita. Kesehatan adalah fokus utama dalam ajaran Islam. Sepanjang hidupnya, Nabi Muhammad SAW memberikan banyak nasihat dan rekomendasi terkait kesehatan (Al-Ghazali, 2019). Umat Islam diperintahkan untuk terus bersyukur kepada Allah SWT atas banyaknya keberkahan-Nya, sebagaimana sunnah Nabi. Salah satu cara untuk bersyukur atas nikmat terdapat dalam firman Allah,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS Ibrahim (14): 7).

Pergi ke dokter gigi penting karena membangun hubungan kepercayaan antara orang tua dan profesional gigi dan mengajarkan anak-anak bahwa mereka harus menunjukkan tingkat pengetahuan, perilaku, dan sikap yang sesuai dalam hal pemeliharaan kebersihan mulut yang baik (Desti, 2015). Menurut almarhum Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah, aturan pengobatan wajib jika berangkat darinya akan membahayakan kesehatan fisik seseorang (Aiman, 2016).

Berdasarkan latar belakang penjelasan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan kunjungan ke dokter gigi pada usia 13-15 tahun selama masa pandemi Covid-19 di sekolah SMP Negeri 2 Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah yang ditinjau dari sisi Islam. Penelitian ini melibatkan 100 responden berusia 13-15 tahun untuk menjadi partisipan sampel penelitian. Kelebihan dari penelitian ini merupakan masih sedikitnya penelitian mengenai hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan

kunjungan ke dokter gigi pada usia 13-15 tahun selama masa pandemi Covid-19 di sekolah SMP Negeri 2 Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1) Apakah terdapat hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kunjungan ke dokter gigi selama masa pandemi Covid-19?
- 2) Apakah terdapat hubungan sikap kesehatan gigi dan mulut terhadap kunjungan ke dokter gigi selama masa pandemi Covid-19?
- 3) Apakah terdapat hubungan jarak dari rumah ke klinik gigi terhadap kunjungan ke dokter gigi selama Covid-19?
- 4) Apakah terdapat hubungan status sosio-ekonomi terhadap kunjungan ke dokter gigi selama pandemi Covid-19?
- 5) Apakah terdapat hubungan frekuensi ke dokter gigi sebelum pandemi covid terhadap kunjungan ke dokter gigi selama pandemi Covid-19?
- 6) Apakah terdapat hubungan status vaksinasi Covid-19 terhadap kunjungan ke dokter gigi?
- 7) Bagaimana pandangan Islam tentang hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada usia 13-15 tahun selama masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memberikan informasi mengenai hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada usia 13-15 tahun selama masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah dari sisi Islam.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Memahami dan menjelaskan mengenai hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kunjungan ke dokter gigi selama masa pandemi Covid-19.
- 2) Memahami dan menjelaskan tentang hubungan sikap kesehatan gigi dan mulut terhadap kunjungan ke dokter gigi selama masa pandemi Covid-19.

- 3) Memahami dan menjelaskan tentang hubungan jarak dari rumah ke klinik gigi terhadap kunjungan ke dokter gigi selama Covid-19.
- 4) Memahami dan menjelaskan hubungan status sosio-ekonomi terhadap kunjungan ke dokter gigi selama masa pandemi Covid-19.
- 5) Memahami dan menjelaskan tentang hubungan frekuensi ke dokter gigi sebelum pandemi Covid terhadap kunjungan ke dokter gigi selama pandemi Covid-19.
- 6) Memahami dan menjelaskan tentang hubungan status vaksinasi Covid-19 terhadap kunjungan ke dokter gigi.
- 7) Memahami dan menjelaskan pandangan Islam mengenai hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada usia 13-15 tahun selama masa pandemi Covid-19 di sekolah SMP Negeri 2 Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat bagi subjek penelitian**

Mengetahui adanya hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan kunjungan ke dokter gigi pada pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

##### **1.4.2 Manfaat bagi institusi kedokteran gigi**

Sebagai media dalam menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan mengenai hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan kunjungan ke dokter gigi pada masa pandemi Covid-19 pada usia remaja. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan inovasi penyuluhan terkait dengan menjaga kualitas hidup lansia serta sebagai informasi, dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran gigi.

##### **1.4.3 Manfaat bagi Muslim**

Meningkatkan wawasan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan kunjungan ke dokter gigi berdasarkan syariat Islam mengenai kesehatan gigi dan mulut pada usia remaja.